

## **GAMBARAN *FORGIVENESS* PADA ORANG BERCERAI DI KECAMATAN KUNIR KABUPATEN LUMAJANG**

Rini Kusnia, Erna Ipak Rahmawati

[ernaipak@unmuhjember.ac.id](mailto:ernaipak@unmuhjember.ac.id)

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember

### **ABSTRAK**

Penelitian bertujuan mengetahui gambaran *forgiveness* pada orang bercerai. Sebanyak 51 orang bercerai didapatkan dengan teknik *incidental sampling*. Skala *forgiveness* terdiri dari 18 aitem ( $\alpha = 0,932$ ).

Terdapat 39 orang (76,47%) memiliki *forgiveness* tinggi, 12 orang (23,52%) rendah. Perempuan menunjukkan *forgiveness* (43,13%) dibandingkan laki-laki (33,33%). Orang berpendidikan SD memiliki *forgiveness* tinggi (31,37%) dibandingkan tingkat pendidikan SMP (29,41%) dan SMA (15,68%). Suku Jawa memiliki *forgiveness* tinggi (60,78%) dibandingkan suku Madura (15,68%). Lama pernikahan 1-10 tahun (58,82%) lebih menunjukkan *forgiveness* dibandingkan dengan 10-21 tahun (17,64%). Lama perceraian 1-6 tahun (68,62%) dapat menunjukkan *forgiveness* dibandingkan 7-12 tahun (7,84%). Usia pertama kali menikah 21-27 tahun (39,21%) dapat menunjukkan *forgiveness* dibandingkan usia 16-20 tahun (37,25%). Ibu rumah tangga mampu memaafkan setinggi (29,41%) dibandingkan wiraswasta (11,76%). Perceraian karena faktor ekonomi memiliki *forgiveness* tinggi 33,33% dibandingkan karena perselingkuhan (31,37%). *Forgiving another person* dan *forgiving of a situation* termasuk kategori tinggi (68,62%), sedangkan *forgiving one self* termasuk kategori rendah (33,33%).

Kata kunci: *Forgiveness*, bercerai

### **A. PENDAHULUAN**

Perkawinan merupakan ikatan atau komitmen emosional dan legal antara seorang pria dengan seorang wanita yang terjalin dalam waktu yang panjang dan melibatkan aspek ekonomi, sosial, tanggungjawab pasangan, kedekatan fisik, serta hubungan seksual. Tujuan perkawinan adalah untuk menjaga hati dan segala macam bentuk perbuatan zina, memenuhi kebutuhan untuk lepas dari keadaan sendirian yaitu kebutuhan hidup bersama, membentuk keluarga baru agar mempunyai keturunan dan menyalurkan kasih sayang kepada pasangan yang sah menurut agama dan negara (Subiyanto, 2004).

Duvall & Miller (dalam Triharyadi, 2009), mengatakan bahwa sebuah perkawinan perlu adanya fungsi-fungsi yang harus di jalankan oleh pasangan suami-istri, pasangan mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya, memberikan kepuasan terhadap pasangannya, menjalin kebersamaan secara terus-menerus, dan menumbuhkan dan memelihara cinta serta kasih sayang.

Banyaknya masalah yang dihadapi pasangan dalam perkawinan yang tidak terselesaikan misalkan masalah ekonomi karena kebutuhan rumah tangga lebih banyak sehingga salah satu pasangan tidak bisa mengontrol keuangan dengan maksimal dan merasa belum tercukupi terus kebutuhannya merasa kurang puas sama apa yang telah dimiliki. Faktor perselingkuhan salah satu pasangan merasa belum terpuaskan secara batin atau kasih sayang, karena tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup buat keluarga atau bahkan pasangan lebih banyak menghabiskan waktunya bukan sama keluarganya sendiri melainkan di tempat kerjanya sehingga perselingkuhan itu bisa terjadi. Ketidakpuasan yang berlarut dan pertengkaran yang selalu didapat dan akhirnya pasangan tidak bisa mempertahankan perkawinannya serta memilih untuk bercerai. Menurut Hurlock (2009) perceraian adalah perpisahan suami istri yang semula merupakan dua individu yang semula tidak saling mengenal, lantas bersatu, kini menjadi dua manusia yang tidak lagi memiliki hubungan atau keterkaitan secara moral, sosial, atau emosionalnya.

Menurut Gordon (dalam Istiqomah, 2012). *Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Pasangan yang sudah bercerai, memilih untuk memaafkan pasangannya atau bahkan melupakan kejadian yang menyakitkan. Pasangan memilih dengan cara melakukan *Forgiving Another Person* memaafkan kesalahan yang dilakukan mantan pasangan, mengurangi emosi negatif yang dirasakan akibat perlakuan mantan pasangan, mengurangi keinginan untuk menghukum mantan pasangan. *Forgiving One Self* mengurangi kritik yang tidak produktif terhadap diri sendiri setelah mengalami perlakuan tidak menyenangkan

dari mantan pasangan. *Forgiveness Of a Situation* menghilangkan emosi negative terkait dengan peristiwa atau musibah yang dialami atau menyadari kegetiran yang dirasakan tentang kejadian-kejadian buruk yang menimpah.

## B. MASALAH PENELITIAN

Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran *forgiveness* pada orang bercerai Di Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang”

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *forgiveness* pada orang bercerai di kecamatan kunir kabupaten lumajang

## D. METODOLOGI PENELITIAN

Pupolasi sebanyak 51 orang bercerai. Teknik pengambilan sampel menggunakan *insidental sampling* dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi yang digunakan adalah Skala *semantik differential* ini dibagi atas 7 bagian, yang diberi angka 1 sampai 7, mulai dari kutub tak *unfavorable* dan kutub *favorable*. Pilihan jawaban yang dipilih angka 1 berarti adanya arah sikap *unfavorable* terhadap stimulus dengan intesitas tinggi, sedangkan angka 7 menunjukkan adanya sikap *favorable* terhadap stimulus dengan intensitas tinggi. Posisi respon yang diletakkan pada angka 4 yaitu ditengah-tengah, berarti adanya kenetralan sikap terhadap stimulus. Ilustrasi skala *semantic differential* adalah sebagai berikut

$$\text{Kutub } \textit{unfavorable} + \text{---} + \text{Kutub } \textit{favorable}$$

1    2    3    4    5    6    7

Jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *favorable* yang dipilih, merupakan jawaban dari aitem yang dianggap baik, diinginkan atau disukai oleh subjek, sedangkan jawaban dengan pertanyaan atau pernyataan *unfavorable* yang dipilih, merupakan jawaban dari aitem yang secara normatif dianggap tidak baik, tidak diinginkan, dihindari atau tidak disukai oleh subjek (Azwar, 2012). Skala

psikologi tersebut berupa Skala *forgiveness* yang diujikan kepada 51 orang bercerai. Teknik pengujian instrument penelitian yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji deskriptif.

#### **E. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisa untuk uji validitas penelitian diperoleh hasil 18 aitem valid dari 18 item pernyataan sehingga valid semua tidak ada yang gugur, dengan pengujian reliabilitas menunjukkan nilai  $\alpha$  (0,932) sehingga skala *forgiveness* ini masih dapat dipertanggungjawabkan tingkat validitasnya karena tidak ada indikator yang terbuang sehingga skala *forgiveness* yang diberikan masih dapat digunakan dalam penelitian dan alat ukur dapat diandalkan (reliabel), artinya apabila skala tersebut diberikan kepada orang yang sama dengan waktu yang berbeda tetap memberikan hasil yang sama sehingga skala tersebut bisa digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan tentang Gambaran *forgiveness* pada orang bercerai dapat diketahui bahwa sebagian besar dari 51 orang yang sudah bercerai menunjukkan bahwa terdapat 39 orang (76,47%) yang memiliki *forgiveness* tinggi, 12 orang (23,52%) *forgiveness* rendah. Perempuan lebih dapat *berforgiveness* sebanyak (43,13%) dari pada laki-laki sebanyak (33,33%). Ditinjau dari tingkat pendidikan, orang yang berpendidikan SD memiliki kemampuan *forgiveness* tinggi (31,37%) dibandingkan dengan tingkat pendidikan SMP (29,41%) dan SMA (15,68%). Dilihat dari berdasarkan suku, ternyata suku Jawa memiliki *forgiveness* tinggi (60,78%) dibandingkan suku Madura (15,68%). Ditinjau dari lama pernikahan, orang dengan lama pernikahan 1-10 tahun (58,82%) ternyata *berforgiveness* dibandingkan dengan 10-21 tahun (17,64%) dan dari segi lama perceraian 1-6 tahun (68,62%) dapat *berforgiveness* dibandingkan 7-12 tahun (7,84%), dari faktor usia, usia pertama kali menikah 21-27 tahun (39,21%) dapat *berforgiveness* dibandingkan dengan usia 16-20 tahun (37,25%). Ditinjau dari pekerjaan, ibu rumah tangga memiliki kemampuan *forgiveness* tinggi (29,41%) dibandingkan dengan wiraswasta (11,76%) dan

perceraian yang disebabkan karena faktor ekonomi memiliki forgiveness tinggi 33,33% dibandingkan dengan faktor perselingkuhan (31,37%). Pada aspek forgiveness yang memilih *forgiving another person* dan *forgiving of a situation* ada pada kategori tingkat tinggi dengan prosentase (68,62%) sedangkan yang memilih *forgiving one self* ada pada kategori rendah dengan prosentase (33,33%)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah dan Kumulohadi. R. A. (2007). *Prilaku koping remaja dengan ayah poligami*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. *Thesis* (tidak diterbitkan).
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: PT Pustaka Belajar.
- Bagus, W. (2004). Dinamika kepuasan perkawinan pasangan suami istri dalam masyarakat Jawa. *Vol 4 no 1. November 2011. Diakses 24 desember 2014*
- Dewi. M. (2006). Gambaran proses memaafkan pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Jurnal Psikologi*. Vol. 4. No. 1. Diambil tanggal 28 Mei 2013
- Dharmawan, D dan Wismanto,B. (2010). Pemaafan dalam hidup perkawinan. *Volume 09, nomor 2*
- Diana, E. (2009). Penyesuaian perkawinan ditinjau dari beberapa faktor demografi. *Vol 7 No 2. Desember 2009. Diakses pada tanggal 24 desember 2014*
- Devy, D. (2010), Pemaafan dalam hidup perkawinan *Vol 9 No 1. Desember 2010. Diakses pada tanggal 24 desember 2014*
- Friedman, H., dan Miriam W.S. (2008). *Kepribadian teori klasik dan riset modern. Edisi ketiga jilid 2* . Jakarta: Erlangga.
- Gunarsa, Y.S., Gunarsa, D. (2012). *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : Libri
- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ginanjari, A. (2009). Proses healing pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. *Vol 13 No 1 Juli 2009. Diakses pada tanggal 24 Desember 2014*
- Hurlock. (2009). *Psikologi perkembangan*. Edisi Ke Lima. Jakarta. Erlangga

- Istiqomah. (2012). Pengembangan skalah forgiveness, *Jurnal INSIGHT. Vol. 8 No 2. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember.*
- Mappiare, A. (1983). *Psikologi orang dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rini, I. (2009). Remarried pada wanita yang berselingkuh. *Vol 3 No 7. Januari 2008. Diakses 24 Desember 2014*
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Volume 11, Nomor 1*
- Susanto. (2010). Analisis pengaruh konflik kerja keluarga terhadap kepuasan kerja pengusaha wanita di kota Semarang. *Vol 12 No 1 Februari 2010. Diakses pada tanggal 24 Desember 2014*
- Wati. W. T. (2010). *Dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja*. Fakultas Psikologi. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi (tidak diterbitkan).
- Yulia, D. (2014). *Hubungan antara kemampuan memaafkan dengan relasi persahabatan pada mahasiswa*. Skripsi. (tidak diterbitkan). Jember. Fakultas psikologi universitas muhammadiyah jember.